

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laba sangat berpengaruh terhadap kinerja pada suatu perusahaan. Laba yang berkualitas merupakan laba yang dapat memprediksi kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa yang akan datang. Laba merupakan keuntungan atas upaya perusahaan dalam menghasilkan dan menjual barang atau jasanya (Suwardjono, 2008) dalam (Fitriana & Fadhila, 2016). Berbagai investor beranggapan bahwa laba yang tinggi mencerminkan kondisi perusahaan yang baik. Namun, mereka tidak mengetahui apakah informasi yang terkandung dalam laba tersebut mempunyai kualitas yang tinggi. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan sehingga akan berdampak pada kualitas perusahaan dan nilai-nilai pada perusahaan (Zdulhiyanov, 2015).

Laba akuntansi merupakan salah satu faktor yang masih menarik perhatian para investor sebagai dasar pengambilan keputusan, seperti pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual saham suatu perusahaan, pembagian dividen dan lain sebagainya. Oleh karena itu laba yang perlu diperhatikan oleh para calon investor bukan hanya laba yang tinggi, namun juga laba yang persisten (Sujana, Yasa, & Badera, 2017).

Penman dan Zhang (2002) dalam Sujana DKK, (2017) mendefinisikan persistensi laba sebagai revisi laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang disebabkan oleh inovasi laba tahun berjalan (*current earnings*). Persistensi laba pada tingkat perusahaan dilakukan untuk memprediksi laba pada tiap-tiap perusahaan, sedangkan persistensi laba pada tingkat industri dilakukan untuk memprediksi laba agregat perusahaan dari setiap sub sektor industri dan keduanya digunakan untuk memprediksi laba di masa depan baik tingkat perusahaan maupun industri (Sutisna & Ekawati, 2016).

Persistensi laba memfokuskan pada koefisien dari regresi laba sekarang terhadap laba mendatang. Semakin tinggi (mendekati angka 1) koefisiennya menunjukkan persistensi laba yang dihasilkan tinggi, sebaliknya jika nilai koefisien mendekati nol, persistensi labanya akan rendah. Jika nilai koefisiennya bernilai negatif, pengertiannya terbalik, yaitu nilai koefisien yang lebih tinggi menunjukkan kurang persisten, dan nilai koefisien yang lebih rendah menunjukkan lebih persisten.

Dilihat dari segi pertumbuhan industri, perusahaan pada sektor konsumsi masih tinggi daripada sektor lainnya. Dilihat dari sisi ekspor, pada periode Januari sampai November 2016, industri pengolahan nonmigas membukukan nilai sebesar USD99,65 miliar atau memberikan kontribusi 76,3% terhadap ekspor nasional yang mencapai USD130,65 miliar (Sindonews, 2016). Hal ini juga memperlihatkan baiknya keuntungan yang di dapatkan oleh perusahaan-perusahaan industri nonmigas yang ada di Indonesia. Pada dasarnya pihak internal harus dapat menyajikan laporan keuangan yang benar-benar adanya (transparan) dikarenakan dengan meningkatnya pertumbuhan industri yang terjadi dapat

dipastikan hal ini akan menarik perhatian para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Dimana laporan keuangan merupakan sumber informasi dari suatu perusahaan yang menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.

Pentingnya persistensi laba bagi pengguna laporan keuangan, maka sangat penting pula dilakukan analisis atas atribut-atribut yang dapat mempengaruhi persistensi laba. Terdapat beberapa atribut-atribut yang melekat di dalam laba dan diharapkan dapat menjadi indikator persistensi laba pada suatu perusahaan antara lain yaitu volatilitas arus kas, *book tax difference*, tingkat hutang dan kepemilikan institusional.

Penelitian ini didasari oleh teori sinyal, dimana teori sinyal menunjukkan pentingnya informasi yang digunakan perusahaan untuk mengambil keputusan investasi oleh para investor. Informasi yang telah diungkapkan dalam laporan keuangan menjadi bahan pertimbangan bagi investor sebelum mengambil keputusan investasi. Pemberian sinyal yang baik dapat mempengaruhi investor dalam kualitas pengambilan keputusan. Teori ini berhubungan dengan sinyal yang dapat diberikan oleh harga saham. Jika perusahaan memiliki kinerja yang bagus, permintaan saham perusahaan tersebut akan cenderung meningkat, yang mana harga saham juga akan ikut meningkat.

Sutisna & Ekawati, (2016) menyatakan bahwa arus kas merupakan suatu laporan keuangan yang mencerminkan kegiatan operasi, kegiatan investasi, dan kegiatan pendanaan atau pembiayaan selama satu periode. Arus kas operasi mencerminkan aktivitas dari sebuah perusahaan yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan. Volatilitas arus kas merupakan fluktuasi arus kas dari

tahun ke tahun yang dapat mempengaruhi persistensi laba. Pada dasarnya laba yang persisten merupakan laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas, volatilitas arus kas akan mempengaruhi persistensi laba kerana tingginya ketidakpastian dalam lingkungan operasi yang ditunjukkan oleh tingginya volatilitas arus kas.

Dalam mengukur persistensi laba dibutuhkan arus kas yang stabil. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka sangat sulit untuk memprediksi arus kas dimasa yang akan datang. Di dalam suatu kegiatan usaha, pasti arus kas akan menunjukkan angka yang berbeda-beda setiap periodenya. Namun, angka tersebut tidak mungkin terpaut jauh dalam suatu periode yang singkat.

Bila terjadi hal dimana arus kas operasional suatu perusahaan berubah drastis dalam waktu singkat secara terus-menerus, maka ini dapat menjadi indikasi arus kas tersebut tidak merefleksikan keadaan operasional yang sebenarnya. Hal ini akan turut berdampak pada laba perusahaan, yang berarti laba perusahaan juga tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya, dan tidak dapat dijadikan dasar untuk memprediksi laba perusahaan pada periode mendatang. Volatilitas arus kas yang berfluktuasi atau dengan kata lain arus kas yang mengalami fluktuasi tajam, maka akan menunjukan persistensi laba yang rendah. Hasil yang diperoleh dari beberapa penelitian terdahulu tidak konsisten, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan Kusuma & Sadjiarto, (2014) menunjukan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulastri, (2014) menyatakan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Laporan keuangan komersial adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang menyajikan informasi yang terjadi selama periode tertentu dan ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi dan keadaan finansial. Sementara laporan keuangan fiskal disusun berdasarkan ketentuan perpajakan dan lebih ditujukan untuk menghitung pajak yang terutang (Resmi, 2005) dalam (Septavita, 2016). Perbedaan kedua dasar tersebut mengakibatkan perbedaan perhitungan laba suatu entitas, sehingga berbeda pula penghasilan sebelum pajak (laba akuntansi) dengan penghasilan kena pajak (laba fiskal).

Book tax difference diartikan sebagai ketidaksamaan antara perhitungan laba akuntansi dan laba fiskal. Ketidaksamaan perhitungan laba yang terjadi setiap tahunnya ini akan berdampak pada pertumbuhan laba suatu periode perusahaan dikarenakan harus menyesuaikan kembali perhitungan akuntansi dengan peraturan perpajakan, karena disebabkan adanya perbedaan tujuan antara laba akuntansi dalam Standar Akuntansi Keuangan dengan aturan perpajakan. Hal ini dapat menyebabkan peluang terjadinya manajemen laba dan kualitas laba perusahaan yang mempengaruhi persistensi laba. Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax difference*) berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba (Hasan, Hardi, & Purwanti, 2014), namun berbeda pendapat dengan penelitian yang dilakukan Barus & Rica, (2014) menyatakan bahwa *book tax difference* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Tingkat hutang merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjangnya. Fanani (2010) dalam Fitriana & Fadhila, (2016) menyatakan bahwa tingginya tingkat hutang perusahaan biasanya dipengaruhi

oleh hutang jangka panjang. Penggunaan hutang yang cukup tinggi bagi perusahaan akan meningkatkan risiko perusahaan. Konsekuensi dari hutang itu sendiri adalah pembayaran bunga dan risiko kegagalan. Penggunaan hutang yang tinggi akan memberi insentif yang lebih kuat bagi perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan mengelola laba untuk tujuan efisiensi.

Fitriana & Fadhila, (2016) menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan negatif terhadap persisitensi laba. Namun hasil penelitian ini tidak didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Suwandika & Putra Astika, (2013) menyatakan tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Selain didasari dengan teori sinyal, penelitian ini juga didasari dengan teori keagenan, dimana teori keagenan (*agency theory*) adalah dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Teori ini menyangkut hubungan kontraktual antara *agent* dan *principal*. Pada teori ini yang dimaksud *principal* adalah pemegang saham atau investor, sedangkan yang dimaksud *agent* adalah pemegang saham manajemen. Teori keagenan menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik memiliki kepentingan yang berbeda. Model keagenan tersebut dirancang sebuah sistem dimana akan melibatkan kedua belah pihak dalam suatu perusahaan.

Kepemilikan institusional memiliki sumberdaya, kemampuan dan kesempatan untuk memantau mendisiplinkan manajer agar lebih terfokus pada nilai perusahaan. Semakin banyak saham yang dimiliki institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan oleh pihak institusional untuk mengawasi tindakan manajemen dalam pemanfaatan aset perusahaan secara

efisien sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang akan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan dan pada akhirnya nilai perusahaan juga akan meningkat. Sujana DKK, (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah saham yang dimiliki pemegang saham institusi, maka persistensi laba akan cenderung meningkat. Temuan ini berlawanan dengan pernyataan Khafid, (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Dengan demikian para pemilik saham institusional tidak dapat memberikan pengaruh langsung terhadap persistensi laba.

Perbedaan antara hasil penelitian yang satu dengan yang lain sangat penting untuk penerapan persistensi laba di Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2018. Peneliti memilih perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI menjadi sampel penelitiannya karena perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi merupakan industri dengan prospek yang cukup baik. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi, barang yang diproduksi merupakan kebutuhan pokok (primer) yang selalu dibutuhkan oleh manusia. Hal ini yang dapat meningkatkan penjualan. Dengan tingginya penjualan, maka persistensi laba yang didapatkan perusahaan akan ikut meningkat.

Penelitian ini akan dilakukan dengan periode selama tahun 2016-2018 dikarenakan untuk memperbarui penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian ini dan adanya kejadian atau fenomena yang terkait dengan penulisan

penelitian ini. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian kembali dengan judul “Pengaruh Volatilitas Arus Kas, *Book tax Difference*, Tingkat Hutang, dan Kepemilikan Institusional terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba?
2. Apakah *book tax difference* berpengaruh terhadap persistensi laba?
3. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap persistensi laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ada pada diatas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah:

1. Pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba
2. Pengaruh *book tax difference* terhadap persistensi
3. Pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba
4. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap persistensi laba

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dijadikan sebagai bahan referensi khususnya yang berkaitan dengan volatilitas arus kas, *book tax difference*, tingkat hutang, kepemilikan institusional dan persistensi laba.

2. Manfaat Praktis

a) Manfaat bagi investor

Dijadikan sebagai bahan referensi khususnya yang berkaitan dengan volatilitas arus kas, *book tax difference*, tingkat hutang, kepemilikan institusional dan persistensi laba.

b) Manfaat bagi perusahaan

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan informasi dalam memberikan laporan laba perusahaan kepada pihak investor maupun kreditur.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Di dalam penyajian proposal skripsi, pembahasan dibagi menjadi tiga bab, dimana dalam setiap bab dibagi menjadi beberapa sub-sub bab. Adapun sistematika penulisan proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini akan diuraikan dan dijelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menjelaskan tentang penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, teori-teori yang melandasi penelitian ini yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan analisa terhadap

permasalahan yang ada, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini akan diuraikan variabel penelitian dan definisi operasioanalnya. Populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini akan menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian, analisis data dan pengujian hipotesis yang telah digunakan peneliti serta pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian, keterbatasan, serta saran untuk penelitian selanjutnya.